

Aspek Psikologis Sastra pada Konflik Tokoh Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dan Relevansi sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA

Jasinta Nurvielya Anmawar^{1*)}

Suparmin²

Sri Muryati³

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo^{1,2,3}

*) Penulis Korespondensi: Ngadijoyo RT01/02 Parangjoro Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57552 Indonesia
Posel: anmawarjasintanurvielya@gmail.com, suparminpress@gmail.com, srimuryati411@gmail.com

Abstrak: Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari merupakan nilai-nilai kejiwaan sastra yang menceritakan tentang kebebasan jiwa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber datanya adalah novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data dengan melakukan studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Id berhubungan dengan masalah kebebasan dalam memilih musik dangdut, (2) Ego terlihat ketika Sasana menahan keinginan untuk mencapai kesenangannya dalam musik dangdut, (3) Superego terlihat ketika ia ingin menata kembali kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari mampu memunculkan nilai-nilai pendidikan karakter dan diekspresikan oleh siswa SMA.

Kata Kunci: psikologi sastra; novel *Pasung Jiwa*; pembelajaran

Psychological Aspects of Literature on The Conflict of Sasana Characters in The Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari and Relevance as An Alternative Teaching Material in Senior High School

Abstract: The *Pasung Jiwa* novel by Okky Madarasai is literary psychological values that tell about the freedom of the soul. This research is qualitative descriptive research using a literary psychology approach. The data source is the *Pasung Jiwa* by Okky Madasari. Data collection techniques by conducting documentary studies. The results show that: (1) The id is related to the problem of freedom in choosing dangdut music, (2) The ego is seen when Sasana resists the desire to achieve his pleasure in dangdut music, (3) The superego is seen when he wants to rearrange his life according to the norms prevailing in society. The relevance of educational values contained in the novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari is able to bring out the values of character education and are expressed by high school students.

Keywords: psychological literature, novels *Pasung Jiwa*, learning

Proses artikel: Dikirim: 22-07-2023; Direvisi: 29-11-2023; Diterima: 29-11-2023; Diterbitkan: 31-12-2023

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Anmawar, Jasinta Nurvielya, Suparmin, and Sri Muryati. "Aspek Psikologis Sastra pada Konflik Tokoh Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dan Relevansi sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.2 (2023): 157-166. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Jasinta Nurvielya Anmawar, Suparmin, Sri Muryati. **Publikasi Utama:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Sastra ialah salah satu wujud dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia. Sastra merupakan pengungkapan ide kreatif yang dituangkan melalui lisan maupun tulisan. Secara umum sastra diartikan sebagai segala sesuatu karya manusia baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang ada di dalamnya mengandung nilai seni atau memiliki nilai keindahan (Ananda et al., 2022). Munculnya sebuah karya sastra tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat, seperti halnya dalam pembuatan karya sastra, seorang sastrawan pasti membuat karyanya berdasarkan ide, pemikiran dan pengalaman yang pernah mereka alami atau pernah terjadi (Risqiyah, 2022). Karya sastra merupakan bagian dari seni yang bersifat imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan terhadap pembaca. Sebuah karya sastra dapat muncul sebagai akibat peristiwa atau masalah lingkungan yang ditangkap jiwa dan menggambarkan fenomena kehidupan pengarang.

Perkembangan karya sastra terus mengikuti arus globalisasi dan berbagai budaya masyarakat pada masanya, sehingga fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat dapat diekspresikan dalam karya sastra dan diterjemahkan ke dalam fantasi. Sebuah karya seni yang indah bermula dari ketertarikan seseorang dalam menelaah karya sastra. Kreativitas pengarang merupakan sebuah karya sastra yang bukan sebuah imitasi. Karya sastra merupakan sesuatu yang kompleks dan rumit. (Fahmi, 2019). Karya sastra dipandang sebagai fenomena yang menampilkan aspek kejiwaan pada manusia tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Dengan kata lain manusia tokoh dalam suatu cerita. Sebuah karya sastra dapat dari berbagai jenis tergantung pada bentuk atau subjeknya narasi, prosa seperti novel atau cerpen, syair puitis yang mengungkapkan perasaan pengarangnya, drama, syair epik yang menceritakan perbuatan para pahlawan atau dewa, atau ajaran yang berusaha membimbing pembaca atau pendengarnya. (Darus Salam 2022) . Dengan kata lain sastra dan psikologi memiliki kesinambungan karena sama-sama mempelajari kejiwaan. Psikologi yang berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yaitu *science* atau ilmu mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi terutama pada sisi perilaku. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa ilmu psikologi adalah ilmu yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia. Pembahasan perilaku manusia dalam karya sastra dapat dilihat melalui ilmu psikologi sastra yang merupakan sebuah ilmu interdisiplin antara ilmu psikologi dengan sastra. Dengan mempelajari psikologi sastra sama dengan mempelajari orang dari dalam .

Salah satu teori psikologi yang sangat berkontribusi terhadap ilmu psikologi sastra yaitu psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Suwardi teori psikoanalisis yang disampaikan oleh Freud telah banyak mengilhami para penggiat ilmu psikologi sastra. Adanya penggunaan psikoanalisis struktur kepribadian dapat menggambarkan *id, ego* dan *superego* pada tokoh utama. Ketiga struktur tersebut saling berkaitan yang ada dalam diri manusia. Selain struktur kepribadian terdapat klasifikasi emosi. Emosi dalam diri manusia yaitu kemarahan, kegembiraan, dan ketakutan. Akan tetapi tidak hanya itu saja yang termasuk dalam klasifikasi emosi. Rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan juga cinta termasuk juga dalam klasifikasi emosi. Melalui struktur kepribadian dan klasifikasi emosi yang dijadikan sebagai pijakan penelitian ini.

Novel adalah karangan prosa, cerita tentang peristiwa luar biasa dalam kehidupan seseorang (karakter), yang menjadi luar biasa karena peristiwa itu. Terjadi konflik yang mengubah arah takdirnya (Najamudin & Ayu, 2023). Novel menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga novel juga menggambarkan hubungan antar manusia walaupun gambar tokohnya fiksi. Pada novel mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun pada karya sastra sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pebedanya yaitu terdapat pada luar karya sastra yang mengubungkan karya sastra dengan sosial masyarakat (Nurjana et al., 2022).

Pemilihan novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari sebagai bahan kajian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek-aspek pada novel tersebut sebagai masalah yang diangkat pengarang dalam karyanya. Kelebihan novel ini terdapat pada ceritanya. *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari adalah jiwa yang tidak memiliki kebebasan dan terbatas, novel ini mengangkat tema kebebasan jiwa yang diinginkan seseorang, yang digambarkan dengan keinginannya untuk mengubah jenis kelamin karena jiwa yang dikenalnya tidak sesuai dengan tubuh dan jenis kelaminnya. Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menceritakan tentang keinginan akan kebebasan jiwa. Novel ini sarat akan nilai-nilai kejiwaan sastra dan banyak bercerita tentang fenomena perilaku menyimpang seperti waria yang terjadi saat ini dan banyak diperbincangkan di masyarakat.

Novel sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran sastra di tingkat SMA. Pentingnya mempelajari teks sastra terbukti pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA disesuaikan dengan

isi silabus kelas XII yaitu KD 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan dan satu buku drama dengan indikator menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral dengan tujuan siswa mampu menilai yang terjadi dalam suatu buku drama. Pada pembelajaran ini mencantumkan novel sebagai materi pembelajaran. Kurikulum tersebut mengenalkan sastra kepada peserta didik. Pembelajaran sastra juga diarahkan pada upaya pelaksanaan pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. Sesuai dengan kurikulum yang digunakan bahwa nilai pendidikan karakter penting untuk dipadukan dalam pembelajaran. Memahami novel tidak dapat dilakukan secara sekilas tetapi harus dilakukan dengan cara dirasakan sehingga makna dapat dimengerti oleh pembaca novel hal penting yang harus diketahui yaitu permasalahan dan pesan moral yang diperoleh dalam membacanya (Mustika et al., 2019).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian deskriptif kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data terurai dalam bentuk kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, sedangkan pendekatan psikologi sastra adalah kajian sastra yang menonjolkan aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra, yang dapat ditujukan kepada pengarang, pembaca dan teks (karya) itu sendiri. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang berisikan 321 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan informasi tentang novel *Pasung Jiwa* adalah dengan melakukan penelitian dokumenter dimana peneliti sebagai alat penelitian utama. Sebagai alat, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci yang memosisikan diri sebagai perancang, pelaksana, analis, dan penafsir data penelitian. Kertas perekam data tidak hanya sebagai alat penelitian, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang mencatat hasil membaca dan belajar. Aspek psikologis tokoh sesuai dengan teori psikologi menurut Sigmud Freud yang dibedakan atas 3 sistem psikis dalam hidup yaitu id, ego, serta superego (Handayani, Sudiatmi and Suparmin, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan informasi tentang novel *Pasung Jiwa* adalah dengan melakukan penelitian dokumenter dimana peneliti sebagai alat penelitian utama. Sebagai alat, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci yang memosisikan diri sebagai perancang, pelaksana, analis, dan penafsir data penelitian. Kertas perekam data tidak hanya sebagai alat penelitian, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang mencatat hasil membaca dan belajar. Proses analisis data yang dimaksudkan adalah untuk mempermudah cara kerja peneliti dalam memperoleh data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut: (1) identifikasi data yang sesuai dengan rumusan masalah, (2) data dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian, (3) data yang sudah siap diinterpretasikan dengan memberikan makna, (4) mendeskripsikan hasil analisis, (5) menarik kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Aspek Psikologis Sastra Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari

Hasil analisis psikologis sastra dalam novel *Pasung Jiwa* oleh Okky Madasari menggunakan teori Sigmund Freud yang terdiri dari 3 langkah atau struktur kepribadian yang dilakukan untuk menentukan psikologi seseorang yaitu id, ego, dan superego. Berikut ini adalah klasifikasi dari aspek psikologis tokoh utama pada novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

Id merupakan sistem kepribadian yang asli dan dibawa sejak lahir. Id akan selalu mementingkan kesenangan dan kenikmatan tanpa mau atau menghindari dari ketidaknyamanan dan rasa sakit, serta tidak mengenal nilai-nilai moral. Id pada tokoh Sasana berkaitan dengan permasalahan kebebasan dalam memilih dan mengekspresikan dirinya dalam menyukai musik dangdut. Id yang muncul pada tokoh Sasana dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

Suara gitar, gendang, seruling...semua berpadu indah dan bergairah. Orang-orang disekelilingku juga ikut bergoyang. Kepala mereka menunduk, miring, menengadah, sambil mulut tetap harus menyanyi. Perlahan tubuhku mulai bergerak. Tanpa aku sadari aku ikut bergoyang. Awalnya hanya goyangan kecil, lalu tanganku mulai bergerak, lalu tubuhku meliuk ke kanan dan ke kiri, lalu seluruh tubuhku. Aku menirukan goyangan orang-orang disekitarku mengikuti suara-suara

yang mereka, keluarkan seperti "Uooo", "Aho". Atau "Ah..ah..ah.." Aku terus bergoyang. Aku terbius. Aku melayang. Persis seperti yang dikatakan dalam lagu itu. (Madasari, 2013: 18)

Pada kutipan di atas, Sasana melihat orang di sekelilingnya bergoyang tanpa disadari dirinya pun ikut bergoyang. Karena adanya dorongan insting dan juga implus bahwa yang menggerakkan Sasana bergoyang adalah insting yang berawal pada saat berada di antara orang-orang yang bergoyang. Karakter id Sasana muncul saat ia mulai mengenal musik dangdut. Sasana langsung jatuh cinta dengan musik dangdut saat pertama kali mendengarnya. Saking asyiknya dengan musik dangdut, tanpa sadar tubuhnya mengikuti irama musik.

Aku masih merasa bergoyang di depan panggung, suara musik masih terdengar di telingaku. Pinggul bergoyang-goyang rasa ingin berdendang... terus kusenandungkan dalam hati. Kemarahan Ibu tak juga bisa mengusir rasa senang yang baru aku dapatkan. (Madasari, 2013: 20)

Dalam kutipan di atas, Sasana akhirnya menemukan karya musik favoritnya. Sasana selalu ingin bergoyang. Namun, ibunya tidak menyukainya. Fakta bahwa Sasana mendorong menyukai musik dangdut membuat Sasana semakin menyenangkan. Tanpa sadar Sasana mulai bergoyang dan mulai menirukan penyanyi dangdut saat bernyanyi. Rasa bahagia yang Sasana rasakan terbentuk di alam bawah sadarnya, membuatnya nyaman. Id dalam diri tokoh Sasana terlihat dari keinginan untuk memperoleh kesenangan dan kenikmatan dalam mendengarkan musik dangdut tanpa menghiraukan bahwa hal tersebut membuat ketidaksukaan dan ketidaknyamanan ibunya.

Aku pun tak tahu ada apa dengan diriku. "Dangdut suara dendang rasa ingin bedendang" terus beputar dalam kepalaku. Saat sendirian di kamar aku menyanyikannya. Kadang aku naik ke tempat tidur lalu bergaya seperti penyanyi di panggung. Tangan kananku memegang benda yang kuanggap mik, lalu tangan kiriku terus bergerak, badan meliuk, pinggul, pantat... aah! Rasa kecewaku karena tak bisa lagi menonton pertunjukan seperti waktu itu sedikit terobati dengan pertunjukan yang aku buat sendiri. Meski tanpa musik, meski tanpa keramaian penonton. (Madasari, 2013: 24)

Pada kutipan di atas, Sasana menemukan jati diri dan kebahagiaannya di dalam musik dangdut meskipun ada larangan untuk menonton panggung musik dangdut lagi dari orang tuanya. Sasana tidak mengerti apa yang ia rasakan, ia hanya mengikuti alam bawah sadar dan nalurinya untuk dapat menikmati musik dangdut walau hanya di dalam kamarnya saja meskipun tanpa musik dan penonton. Sasana dapat menikmatinya dengan bernyanyi dan bergoyang seolah-olah ia sedang berada di panggung musik dangdut. Id dalam diri tokoh Sasana terlihat dari keinginan untuk memperoleh kesenangan dalam menikmati musik dangdut. Sasana hanya memprioritaskan kesukaannya pada musik dangdut dengan melampiaskannya melalui bernyanyi dan bergoyang di kamar tanpa mempedulikan dan memikirkan perkataan orang tuanya mengenai larangan untuk datang ke pertunjukkan dangdut. Sasana hanya ingin menikmati musik dangdut tersebut untuk memenuhi kesenangannya.

Hidupku kini hanyalah untuk berdendang dan bergoyang sudah tak terhitung beberapa kali aku membolos kuliah. Aku malah sudah lupa bahwa aku berapa di kota ini untuk kuliah (Madasari, 2013 hlm 49).

Pada kutipan di atas, Sasana hanya ingin mengisi hidupnya dengan kesenangannya yaitu berdendang dan bergoyang hingga berkali-kali membolos kuliah karena ia sudah lupa tujuannya pergi ke Malang yaitu untuk kuliah. Id dalam diri tokoh Sasana terlihat pada perasaan bebas yang ia dapatkan setelah pergi ke Malang. Keadaan Sasana jauh dari rumah menyebabkan Sasana kehilangan kendali seperti burung keluar dari sangkar. Dia menggunakan waktu luangnya untuk bersenang-senang. Setiap hari dia bernyanyi dan bergoyang memuaskan kesenangannya akan musik dangdut. Sasana lebih memprioritaskan kebutuhannya akan musik dangdut dan melupakan tujuan awal untuk kuliah di Malang.

Malam ini kami mengamen di daerah kampus, kampusku sendiri. Anehnya, aku sudah tidak lagi merasa punya hubungan dengan tempat ini. Ya hubunganku hanya urusan ngamen. Urusan bisnis, urusan professional, urusan senang-senang. (Madasari, 2013 hlm 64)

Aku juga setuju dengan omongan Cak Jek itu. Aku tak mau kesenanganku diganggu dengan urusan macam-macam. Negara, politik...pret! Yang penting perut kenyang dan hati senang. (Madasari, 2013 hlm 89)

Pada kutipan di atas, Sasana hanya ingin terus mengamen dan tidak memperdulikan urusan lain seperti urusan kuliah, politik, dan negara. Sasana hanya ingin mencari uang untuk makan dan menyenangkan hati dengan melakukan kesenangannya yaitu bernyanyi dangdut. Id dalam diri tokoh Sasana terlihat dari keinginan untuk memperoleh kesenangan melalui mengamen dengan menyanyikan lagu dangdut untuk memperoleh uang yang digunakan untuk membeli kebutuhannya seperti makanan dan naluri untuk memenuhi kesenangan hatinya. Sasana tidak menghiraukan lagi segala sesuatu yang membuatnya tidak senang seperti masalah kuliah, politik, dan negara.

Id tokoh Sasana dikaitkan dengan persoalan kebebasan memilih musik dangdut sebagai spirit hidup karena terhalang aturan keluarga. Id tercermin dalam sikap Sasana mengikuti nalurinya untuk mencari kesenangan dengan menyanyikan lagu dangdut dan bergoyang. Sasana tidak dapat membedakan baik ataupun buruk sehingga dirinya melanggar kewajibannya untuk kuliah dan aturan keluarga saat tidak berada dalam pengawasan keluarga yaitu saat di Malang. Id sama sekali berada di luar kendali individu. Id hanya melakukan apa yang dia sukai. Id dikendalikan oleh prinsip kepuasan. Kepuasan dalam mencapai keinginan tercurahkan melalui kebebasan. Tokoh Sasana mendapatkan kebebasan dengan cara bekerja dan mewujudkan keinginannya melalui musik dangdut.

Ego menolong manusia-manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego akan mempertimbangkan apakah yang akan diperbuat akan menimbulkan kesulitan dan melihat lagi realitas kehidupan. Ego tidak hadir saat lahir dan terbentuk sebagai respons terhadap kontrol oleh orang lain, khususnya orang tua. Pada tokoh Sasana ego terlihat pada saat Sasana menahan keinginan untuk mencapai kenikmatan atau kesenangannya pada musik dangdut dengan menuruti keinginan orangtuanya. Kondisi ini membuat Sasana gelisah dan cemas yang pada akhirnya muncul pertahanan ego dari dalam diri Sasana sebagai bentuk pemecahan masalah yang dihadapinya. Ego yang muncul pada tokoh Sasana dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

Hanya satu jam guru itu mengajariku. Tapi rasanya sangat lama. Aku tak menyukainya. Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar atau terkurung dalam ruangan. Apa yang harus aku lakukan? Tak ada. Aku laki-laki kecil tak berdaya, yang hanya bisa melakukan hal yang orangtuaku tunjukkan. (Madasari, 2013:14).

Memainkan piano hanya soal menggunakan alat, pikirku saat itu. Kalau sekedar mengikuti apa yang diajarkan guru, aku dengan mudah melakukannya. Meski sebenarnya aku tak suka dan selalu tersiksa. (Madasari, 2013: 15)

Dikutip di atas, Sasana mengalami konflik batin. Dia bosan, tapi dia terpaksa belajar piano. Suasana yang tidak menyenangkan di dalam Sasana menyebabkan pikirannya menjadi kabur dan suara yang berasal dari piano menjadi berisik. Sasana menuruti orang tua yang ingin bermain musik piano. Sasana dipaksa memainkan piano meskipun ia sama sekali tidak menyukainya, ia tetap bermain piano agar orang tuanya bangga padanya, bukan karena Sasana menyukainya namun karena keterpaksaan. Ego dalam diri tokoh Sasana terlihat dari kepatuhannya untuk belajar dan berlatih memainkan piano meskipun Sasana tidak menyukainya. Sasana hanya ingin menuruti keinginan orang tua dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya hanya untuk melegakan keinginan mereka meskipun Sasana merasa tersiksa dan menderita saat melakukannya karena dalam kondisi yang tidak dapat melawan sebagai anak. Sasana menggunakan mekanisme pertahanan ego reaksi formasi (*reaction formation*) dengan cara memenuhi keinginan orang tua dengan begitu Sasana akan merasa aman dan diterima oleh orang disekitarnya. Sasana tetap memainkan piano sebagai mekanisme pertahanan untuk melindungi dirinya dari ancaman di lingkungan sekitarnya karena Sasana merasa bahwa ia hanya seorang anak laki-laki yang tidak berdaya untuk melawan keinginan orang tua. Bagi Sasana, bermain piano itu adalah hal yang mudah karena sebatas memainkan alat saja meskipun sebenarnya ia tidak menyukainya. Reaksi formasi ini merupakan bentuk perlawanan Sasana

karena adanya kecemasan akibat tidak dapat melampiaskan kesenangan dan nalurinya pada musik dangdut, sehingga ia melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan dorongan tersebut yaitu dengan memainkan piano.

Tanpa perlu dikatakan, kami telah bersepakat. Aku hanya akan belajar dan bersekolah. Aku akan rajin belajar agar jadi yang paling pintar. Aku akan jadi anak yang baik. Aku tak akan pernah lagi mendengarkan dangdut, menonton di kampung belakang, apalagi begoyang. Sebaliknya, Ayah dan Ibu tak akan memaksaku bermain piano seperti dulu lagi. Ayah dan ibu merampas kebahagiaanku Bersama dangdut, maka aku pun tak akan memberikan kebahagiaan pada mereka lewat piano dan musik yang jadi kekaguman mereka (Madasari, 2013: 27)

Dalam kutipan di atas, terdapat kesepakatan antara Sasana dan Ayahnya. Sasana akan baik pada anak dengan tidak mendengarkan atau menonton musik dangdut. Di sisi lain, ayah dan ibu Sasana tidak lagi menyuruhnya bermain piano. Ego dalam diri tokoh Sasana terlihat dari pertimbangan mengenai kesepakatan untuk memberikan kepuasan tanpa menyakiti orang lain. Tindakan tidak mendengarkan dan menonton musik dangdut di kampung halaman Sasana adalah tindakan yang membuatnya nyaman karena tidak lagi harus bermain piano. Sasana menggunakan mekanisme pertahanan ego yaitu displacement. Sasana menghibur diri dari keharusan bermain piano dengan tidak menonton dan mendengarkan lagu-lagu dangdut di kampung terdekat. Sejak kecil Sasana sudah mulai tertekan dengan adanya les musik. Sasana melakukan semua itu karena dia mematuhi keinginan keinginan orang tuanya. Namun, seiring berjalannya waktu, hal ini menjadi masalah bagi Sasana. Sasana merasa membosankan dan penuh tekanan. Keputusannya untuk berhenti bermain piano menjadi awal pemberontakan Sasana terhadap orang tuanya.

“Aku salahku?” tapi demi Ibu, aku bertekad mengendalikan diri. Aku mengurung jiwa dan pikiranku. Aku membangun tembok-tembok tinggi, aku mengikat tangan dan kakiku sendiri. Aku tak akan melakukan satu hal pun yang di luar kebiasaan. Aku akan patuh dalam garis batas yang telah dibuat Ayah dan Ibu. Toh aku masih bisa tetap bernyanyi dan bergoyang saat sendiri. Di kamarku sendiri, di kamar mandi, dimana saja saat tak ada satu pun orang yang melihatnya. (Madasari, 2013: 30)

Pada kutipan di atas, Sasana tidak akan melakukan tindakan atau perilaku yang tidak wajar demi ayah dan ibunya. Meskipun begitu, Sasana tetap melampiaskan kesenangannya pada musik dangdut saat berada di dalam kamar dan kamar mandi saat tidak ada orang yang memperhatikan atau mengawasi. Ego dalam diri tokoh Sasana terlihat dari pengendalian diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dianggap tidak biasa oleh orang lain dan mematuhi aturan yang telah dibuat oleh ayah dan ibunya. Meskipun begitu, Sasana tetap memuaskannya pada kesenangannya yaitu musik dangdut dan bergoyang saat sendirian di kamar dan kamar mandi. Sasana bebas melampiaskan kesenangannya di kamar dan kamar mandi sehingga ia tidak merasakan penderitaan pada dirinya sendiri karena sudah mematuhi aturan orang tua. Sasana menggunakan mekanisme pertahanan ego pengalihan (*displacement*) dengan cara mengalihkan rasa tertekan akibat keharusan dalam mematuhi keinginan orang tuanya dengan bernyanyi dan bergoyang sepuasnya di kamar tanpa ada satu orang pun yang akan melarang dan melihatnya.

Ego pada tokoh Sasana berkaitan dengan mekanisme pertahanan untuk menjelaskan proses alam bawah sadarnya dengan menahan keinginan mencapai kenikmatan dari kesenangannya pada musik dangdut. Akibatnya, Sasana merasa cemas karena tidak dapat melakukan apa yang menjadi kesenangannya. Kecemasan ini waspada ego untuk mengatasi konflik batin individu melalui mekanisme perlindungan dengan melindungi ego sambil mengurangi kecemasan yang timbul dari konflik. Sasana melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara pengalihan dan reaksi formasi untuk mengatasi konflik batin karena tidak dapat menikmati kesenangannya pada musik dangdut dan mematuhi keinginan orang tuanya meskipun tidak disukainya dan membuatnya tersiksa. Sasana hanya ingin merasa aman dan diterima lingkungan sekitar dengan melakukan sesuatu yang dipandang normal.

Superego yaitu Struktur sosiologis kepribadian ini mewakili nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat dengan banyak keharusan dan larangan. Superego lebih merupakan hal yang ideal dari pada hal yang nyata, lebih merupakan kesempurnaan dari pada kepribadian. Superego berfungsi mempermudah pemahaman dalam menentukan apakah sesuatu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, dan dengan berpedoman pribadi dapat bertindak dalam cara yang sesuai dengan moral

masyarakat. Pada tokoh Sasana superego terlihat bagaimana ia ingin menata kehidupannya kembali sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat setelah banyak peristiwa buruk menyimpannya. Superego yang muncul pada tokoh Sasana dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

Aku memilih terperangkap. Terkurung dalam jeruji kasih, terikat dalam rantai- rantai kenangan. Inilah yang terbaik untukku saat ini. Sebuah kurungan yang aman, yang menjauhkanmu dari segala masalah dan kesakitan. Di sini aku mengubur diriku dari kehidupan, menenggelamkan diriku dari keinginan dan kesenangan. (Madasari, 2013: 143)

Pada kutipan di atas, Sasana memilih kembali ke rumah meskipun itu sama halnya dengan terperangkap ataupun kurungan yang mengharuskan Sasana mematuhi segala aturan dan norma yang berlaku di lingkungan. Sasana ingin mendapatkan rasa aman dan kasih sayang dari keluarganya, menghindarkan diri dari masalah dan rasa sakit meskipun Sasana harus menahan semua kesenangan yang ingin ia lakukan. Superego dalam diri tokoh Sasana terlihat dari keinginan untuk hidup kembali dengan normal, aman, dan penuh dengan kasih sayang dari keluarga meskipun hal ini membuatnya tidak bebas dan mengharuskannya untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan tatanan norma yang berlaku di masyarakat. Sasana menyadari bahwa norma-norma dan aturan-aturan yang ada merupakan hal yang akan membuatnya aman dalam bertindak sehingga akan terhindar dari masalah dan rasa sakit seperti yang ia rasakan saat menjadi Sasa. Sasana memilih untuk menjalani kehidupan dengan normal sesuai norma yang berlaku dan telah mengubur keinginan untuk melakukan kesenangannya dahulu.

Dua hari aku tak keluar kamar semenjak kematian Banua. Aku takut. Takut bertemu Banua, takut melihat ia tertawa dalam kebebasannya, takut aku juga ingin mendapatkannya... sementara aku juga takut bertemu dengan kematian. Aku tak perlu melihat Banua, sekaligus tak perlu bertemu kematian. (Madasari, 2013: 143)

Pada kutipan di atas, Sasana berkeinginan untuk mendapatkan kebebasannya seperti yang Banua rasakan, akan tetapi Sasana takut menghadapi kematian. Banua merasa sudah mendapatkan kebebasannya karena memiliki keyakinan bahwa kematian (bunuh diri) akan membebaskannya dari penderitaan. Superego dalam diri tokoh Sasana terlihat dari keinginannya untuk mendapatkan kebebasan tetapi tidak dengan cara bunuh diri. Sasana menyadari bahwa kematian dengan cara bunuh diri bukanlah cara yang baik untuk mendapatkan kebebasan. Meski terlintas niat Sasana untuk bunuh diri untuk mendapatkan kebebasan, Sasana masih memiliki keinginan untuk hidup. Pada kehidupan masyarakat, bunuh diri dianggap sebagai hal yang buruk untuk menyelesaikan masalah. Bunuh diri hanya menggambarkan seseorang yang telah menyerah sebelum berusaha untuk menggapai apa yang menjadi tujuannya. Sasana menyadari bahwa bunuh diri adalah hal mengerikan sehingga ia tidak akan melakukannya.

Sasa hanya membebaskan tubuhku, tapi tidak pikiranku. Saat menjadi Sasa, justru ketakutanku itu bertambah besar. Aku takut menyakiti ibuku, ayahku, juga adikku. Aku takut menjadi orang yang tak berguna. Aku takut dianggap gila. Dan seperti yang sekarang ini, aku sebenarnya takut berada di tempat seperti ini. (Madasari, 2013: 144)

Pada kutipan di atas, Sasana menyadari bahwa meskipun Sasa telah memerdekakan tubuhnya, tetapi pikirannya masih dalam bayang-bayang Sasa. Sasana merasa ketakutan saat menjadi Sasa karena adanya pandangan negatif dari masyarakat ketika berpenampilan sebagai Sasa. Sasana merasa khawatir jika tidak berubah maka akan mempermalukan ayah, ibu, dan adiknya. Sasana takut menjadi orang tidak berguna karena telah berada di rumah sakit jiwa. Superego dalam diri tokoh Sasana terlihat dari keinginannya untuk berubah menjadi laki-laki seutuhnya meskipun Sasa masih mempengaruhi pikirannya. Sasana menyadari bahwa laki-laki yang berpenampilan sebagai perempuan tidak lazim dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pada diri Sasana karena jika berlanjut maka akan mempermalukan keluarganya. Apalagi ada pandangan dari masyarakat bahwa orang yang di rawat di rumah sakit jiwa hanyalah orang yang tidak berguna. Apa yang ada di dunia ini, apa itu baik, buruk, normal, tidak normal, waras, dan tidak waras hanyalah konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku. Aturan dan tatanan yang ada semakin membatasi kehendak bebas yang dimiliki Sasana. Menjadi normal atau bebas menurut kemauan diri Sasana dapat membuat dirinya menjadi tidak normal di mata masyarakat.

Superego pada tokoh Sasana berkaitan dengan keinginannya untuk menata kembali hidupnya yang penuh dengan masalah dan kesakitan akibat dari masyarakat yang tidak dapat menerima perbedaan yang dilakukannya. Perjalanan hidup yang di nilai sudah tidak baik tidak bisa membuat orang-orang menilai Sasana sebagai seseorang yang mempunyai sisi nilai yang baik. Hingga pada akhirnya Sasana merasa bahwa jika ingin bebas yang harus ia lakukan adalah menjalani hidup dengan mematuhi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat meskipun hal tersebut justru membuatnya merasa terbelenggu. Sasana mungkin dapat merasakan kebebasannya dari pandangan negatif dari masyarakat, tetapi pada kenyataannya Sasana tidak mendapatkan kebebasan untuk dirinya sendiri.

Relevansi Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari Sebagai Alternatif Pembelajaran Di SMA

Pembelajaran sastra yaitu hakikatnya adalah untuk menyadarkan siswa akan karya sastra yang bernilai tinggi agar mereka termotivasi dan berminat untuk membaca. Melalui membaca karya sastra diharapkan siswa akan lebih memahami manusia dan kemanusiaan, nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Pembelajaran tentang sastra, khususnya fiksi, diyakini memiliki fungsi yang dapat menumbuhkan rasa suka terhadap karya-karya yang dikarang oleh pengarang. Pembelajaran yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbitnya watak dan kepribadian. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra akan sesuai harapan bilamana guru bahasa dan sastra Indonesia dapat memilih karya sastra cocok sebagai bahan dalam pembelajaran persepsi sastra. Melalui pembelajaran sastra perseptif (novel) diharapkan mampu mengungkap hal-hal baru sehingga siswa dapat lebih proaktif dan konstruktif dalam menghadapi gejala atau situasi terkini.

Salah satu materi pembelajaran sastra Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dapat diterapkan pada kurikulum SMA 2013. Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari sarat dengan nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh siswa. Novel ini dapat digunakan untuk mengembangkan kepekaan siswa Tingkat SMA dalam memahami suatu masalah nyata, disesuaikan dengan isi silabus kelas XII yaitu KD 3.14 mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan dan satu buku drama dengan indikator menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral dengan tujuan siswa mampu menilai yang terjadi dalam suatu buku drama. Analisis novel *Pasung Jiwa* Okky Madasari dapat dilakukan dengan cara memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konsep, proses dan metakognisi berdasarkan rasa ingin tahunya terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, bangsa, negara dan peradaban terkait dengan penelitian faktual dan fenomena terkait penelitian dan penerapan fenomena, bakat dan kesukaannya dalam pemecahan masalah. Kompetensi dasar menganalisis teks sejarah, berita, iklan, editorial/opini dan cerita rekaan dalam fiksi baik lisan maupun tulis.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan untuk mempelajari literatur sekolah menengah. Pertama, dari segi linguistik, kita melihat bahwa bahasa yang digunakan tidak jauh dari tingkat penguasaan bahasa siswa. Meskipun ada yang menggunakan bahasa Jawa, tetapi dapat dilihat dalam bahasa Indonesia di halaman paling bawah (catatan kaki) agar siswa dapat memahaminya. Salah satu kriteria bahan ajar yang dibutuhkan guru adalah bahannya mudah dipahami oleh siswa. Dapat dikatakan bahwa novel *Pasung Jiwa* merupakan novel dengan bahasa yang mudah dipahami untuk diikuti siswa tanpa terlalu sulit. Kedua, dari aspek psikologis (umur, minat, perkembangan kejiwaan), novel ini mempunyai kesesuaian dalam tahap perkembangan siswa karena pada umumnya siswa SMA sudah pada tahap dapat memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena dalam kehidupan nyata. Kesesuaian antara materi ajar dengan umur, minat, dan perkembangan kejiwaan peserta didik dapat dilihat dari ilmu apa yang didapat peserta didik usai mempelajarinya, juga sejauh mana peserta didik dapat memahami dan mengambil pelajaran dari materi tersebut. Ketiga, dilihat dari aspek latar belakang budaya, maka novel ini menghadirkan latar sosial budaya yang ada di lingkungan masyarakat pada umumnya. Kesesuaian materi dalam novel *Pasung Jiwa* sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik . yang merupakan budaya ketimuran.

Cerita yang ringan, menarik dan karakter yang kuat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Madasari, membuat novel tersebut mampu dijadikan sebagai materi ajar di SMA. Relevansi nilai pendidikan terdapat dalam cerita mampu memunculkan nilai pendidikan karakter dan diekspresikan oleh siswa SMA sesuai

dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kurikulum 2013. Novel *Pasung Jiwa* merupakan salah satu karya sastra yang bermutu ditinjau dari segi keahsaannya yang cocok untuk dijadikan materi ajar di SMA. Novel *Pasung Jiwa* sebagai buku sastra merupakan karya sastra asli Indonesia yang mengandung banyak nilai pendidikan karakter di dalamnya. Melalui novel *Pasung Jiwa* peserta didik diajak untuk berhadapan dengan permasalahan moral dan sosial dengan segala parodi dan ironinya. Ruang yang tersedia dalam karya sastra akan membuka peluang bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang kritis pada satu sisi dan bijaksana pada sisi lain. Pribadi yang kritis dan bijaksana akan terlahir melalui pengalaman peserta didik membaca buku sastra yang membawanya bertemu dengan tema dan berbagai karakter dalam penggambaran sifat tokoh, bahkan memberi peluang kepada peserta didik untuk mengalami posisi orang lain, yang menjadikannya berempati kepada nasib manusia lain, lebih luas lagi membuka peluang menumbuhkan sikap nasionalisme pada peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa analisis aspek psikologis sastra pada konflik tokoh sasana dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari adalah sebagai berikut: (1) Id pada tokoh Sasana berkaitan dengan permasalahan kebebasan dalam memilih dan mengekspresikan dirinya dalam menyukai musik dangdut, (2) Ego pada tokoh Sasana terlihat pada saat Sasana menahan keinginan untuk mencapai kenikmatan atau kesenangannya pada musik dangdut dengan menuruti keinginan orangtuanya, (3) Superego pada tokoh Sasana terlihat saat ia ingin menata kehidupannya kembali sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat setelah banyak peristiwa buruk menyimpannya. Relevansi nilai pendidikan terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari mampu memunculkan nilai pendidikan karakter dan diekspresikan oleh siswa SMA sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kurikulum 2013. Novel *Pasung Jiwa* merupakan salah satu karya sastra yang bermutu ditinjau dari segi keahsaannya yang cocok untuk dijadikan materi ajar di SMA.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak dan seluruh civitas akademika Universitas Veteran Bangun Nusantara yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Alfiah, Siti. "Analisis Pesan Moral dalam Novel Hujan Karya Tere Liye." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 2.1 (2018): 55-70.
- Ananda, Ririn Tri, Liza Murniviyanti, and Dian Nuzulia Armariena. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Dialog Rindu Karya Rifany Aprilia." *Journal on Teacher Education* 4.1 (2022): 373-384.
- Ate, Christmas Prasetia, and Selfiana Triyanti Ndapa Lawa. "Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata." *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan* 1.1 (2022): 33-40.
- Fahmi, Ari Khairurrijal. "Absurditas Albert Camus dalam Novel Terjemahan Karya Zuriyati Mencari Perempuan Yang Hilang." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3.2 (2019): 81-90.
- Fatimah, Siti, et al. Novel-Novel Okky Madasari Dalam perspektif Semiotika Sosial Sebagai Bahan ajar Mata Kuliah Kajian Prosa di Perguruan Tinggi. Seminar Nasional : *Universitas Ahmad Dahlan*. 3.1 (2022). Web
- Handayani, Charin Setya, Titik Sudiatmi, and Suparmin, S. "Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2022): pp. 1–10.Web.
- Hazmi, Nahdatul, and Sri Ramadani. "Penggunaan Novel Sejarah Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 4.2 (2021): 142-157.
- Muryati, Sri, Titik Sudiatmi, and Sri Wahono Saptomo. "Stimulasi Keterampilan Abad Ke-21 bagi Siswa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia." *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.1 (2022): 51-58.
- Mustikasari, Nevi, and Suryanto E, H. S. Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pasung Jiwa Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar di SMA. *Basastra: Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 7 (2019): 19.Web.

- Novitasari, Lusy. "Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari)." *Indonesian Language Education and Literature* 6.2 (2021): 321-335.
- Nurjana, Kiki, Siti Samhati, and Nurlaksana Eko Rusminto. "Citra Perempuan dalam Legenda Serunting Sakti: Kajian Feminisme." *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* 18.2 (2022): 134-147.
- Purba, Rina Riski Meilana, Fransisca S. O. Dedi, and Andri Wicaksono. "ASPEK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA." *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.2 (2022): 1-11.
- Putri, Elvi Novrita, and Yasnur Asri. "Feminisme dalam novel Saman karya Ayu Utami dan implementasinya dalam pembelajaran teks novel kelas XII SMA." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.3 (2019): 94-104..
- Risdi, Ahmad. *Nilai-Nilai Sosial : Tinjauan Dari Sebuah Novel* (S.A.lim (ed.)).CV Iqro. (2019). Web.
- Risqiyah, Holilatur. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad (Kajian Psikologi Sastra)*. (2022):1–13. Web.
- Salam, Darus, and Dilla Fadhillah. "Aspek psikologi pada Novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra)." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2019): 15-22.
- Sultoni, Achmad, and Kaleb E. Simanungkalit. "Persoalan-Persoalan Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari." *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 18.1 (2020): 107-118.